

Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP-PGRI Pontianak tahun akademik 2014/2015

Eli Trisnowati

IKIP-PGRI Pontianak,

Korespondensi: ✉ trisnowatieli@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, dengan populasi 150 mahasiswa/i Prodi Bimbingan dan Konseling semester III tahun akademik 2014/2015. Populasi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA/SD) berjumlah 30 orang, dan kelompok kontrol (mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD) berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP PGRI Pontianak. Ini ditunjukkan dengan harga “t” hitung (0,487) lebih kecil dari pada harga “t” kritik, baik pada taraf signifikansi 5% (2,01) maupun pada signifikansi 1% (2,68). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA dengan mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajarnya.

Kata Kunci: Tingkat pendidikan, prestasi belajar

Cara Mengutip Artikel: Trisnowati, E. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP-PGRI Pontianak tahun akademik 2014/2015. In Ifdil, I., Bolo Rangka, I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 30–36). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

Pendahuluan

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan itulah diselenggarakan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila sebagai

pandangan hidup bangsa. Sehubungan dengan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yaitu sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam GBHN (ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah”. Berdasarkan hal itu, maka di negara kita ada tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Istilah tiga lingkungan pendidikan itu dikenal dengan pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Melalui proses pendidikan yang pernah dijalannya orang tua yang berpendidikan tinggi akan memiliki wacana pengetahuan, keterampilan yang luas dan kemampuan emosi yang dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak, baik itu yang berkaitan dengan pergaulan anak ataupun pelajaran di sekolah. Hal itu tentunya akan berbeda sekali dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Sebab kapasitas pengetahuan yang dimiliki, sehingga kemampuan dalam mengasuh dan juga mendidik anak, bisa menjadi kurang baik walaupun tidak semua orang tua yang berpendidikan rendah dapat dikatakan demikian, sebab ada juga kemungkinan orang tua yang seperti itu dapat juga bersifat positif terhadap pendidikan anaknya, namun hal tersebut belumlah cukup ditunjang dengan kemampuan pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga kurang menunjang pula dalam keberhasilan pendidikan anak.

Melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan, ternyata berhasil dalam mendidik anaknya dan sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya. Keberhasilan mendidik anak disini adalah anak-anak yang disekolahnya pintar dan memperoleh prestasi yang baik. Bertitik tolak dari fenomena diataslah yang mendorong peneliti untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester III IKIP PGRI Pontianak Tahun Akademik 2014/2015”.

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa/i Prodi Bimbingan dan Konseling Semester III Tahun Akademik 2014/2015 di IKIP PGRI Pontianak.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara, maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran

kepada generasi berikutnya sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan (Azyurmadi Azra 1999:3).

Dalam Ensiklopedi Pendidikan, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut, "Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan berkembang potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar" (Munandir, 2001:229). Sementara itu M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis berpendapat bahwa pendidikan adalah pimpinan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat (2004:10).

a. Jalur Pendidikan

Berdasarkan bunyi pasal 13, ayat 1, UURI No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS. Dapat dikemukakan "penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal".

b. Jenis Pendidikan

Dari bunyi pasal 15 UURI No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS, jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Adapun yang termasuk jalur pendidikan sekolah sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan umum, yaitu pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan. Contoh SD, SMP dan SMA.
- 2) Pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Contoh, STM dan SMK.

c. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Dalam undang-undang pendidikan dinyatakan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Yang berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Keluarga itu terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya (keluarga kecil-keluarga inti), bapak dan ibulah yang disebut orang tua. Menurut kamus Bahasa Indonesia istilah orangtua adalah:a) Orang yang sudah tua, b) Ibu, bapak, c) Orang tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Dalam istilah maka dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan orang tua itu adalah bapak dan ibu dari anak-anak hasil pernikahan (orang tua kandung).

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Oleh karena itu, semakin banyak seseorang

belajar akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta pengertian tentang sesuatu. Keuntungan banyak belajar tanpa disadari mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam cara bersikap, berfikir maupun cara bertindak. Dengan demikian orang tua mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar” yang mempunyai arti berbeda. Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999:593).

Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang, baik itu prestasi disekolah, dikantor atau lainnya. Dalam kamus pelajar kata serapan Bahasa Indonesia mengatakan prestasi adalah hasil yang diperoleh dari kerja keras yang dilakukan seseorang. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dari kurun waktu tertentu, yang dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dalam satu semester, dan dibukukan dalam Daftar Peserta dan Nilai Akhir (DPNA) serta dalam Kartu Hasil Studi (KHS) per individu. Nilai-nilai yang tertera dalam KHS merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata kuliah yang ditempuh dan diperoleh oleh mahasiswa. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Prestasi belajar yang berupa indeks prestasi adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai yang menggambarkan mutu prestasi belajar mahasiswa selama satu semester, dalam rangka menyelesaikan program belajar yang dibebankan kepadanya, selanjutnya prestasi belajar juga menunjukkan sejauh mana daya serap yang dicapai mahasiswa dalam belajar. Daya serap yang tinggi akan digambarkan pada prestasi belajar yang tinggi. Daya serap yang rendah akan digambarkan dengan prestasi belajar yang rendah pula. Maka dalam hal tersebut dimana daya kemampuan seorang mahasiswa yang berbeda-beda dapat disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:130) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dilihat dari faktor dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tua yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan, dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya di sekolah. Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (Field Research) dimana peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mencari data dari responden. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Prodi Bimbingan dan Konseling semester III tahun akademik 2014/2015. Terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 150 mahasiswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil secara acak yakni dengan purposive sampling yakni mengambil sampel berdasarkan ciri-ciri khusus yang telah ditentukan. Dari 3 kelas yang terdiri 150 mahasiswa adalah 60 orang, dibagi menjadi 2 kategori atau kelompok yaitu kelompok eksperimen (mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA/S1) berjumlah 30 orang, dan kelompok kontrol (mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD) berjumlah 30 orang.

Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Dan alat pengumpul data yang dipandang cocok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Observasi, 2. Angket atau Kuesioner, 3. Studi Dokumenter. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa komparasional, yaitu salah satu teknik analisa kuantitatif atau salah satu teknik yang analisa statistiknya dapat dipergunakan untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya perbedaan antar variabel yang sedang diteliti. Jika perbedaan itu memang ada, apakah yang berarti atau meyakinkan (signifikan), atautkah bahwa perbedaan itu hanyalah terjadi secara kebetulan (by chance). Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa semester III tahun akademik 2014/2015. dan H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa semester III tahun akademik 2014/2015.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada deskripsi dan analisis data, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP PGRI Pontianak. Ini ditunjukkan dengan harga "t" hitung (0,487) lebih kecil dari pada harga "t" kritik, baik pada taraf signifikansi 5% (2,01) maupun pada signifikansi 1% (2,68).
2. Dengan lebih kecilnya harga "t" hitung dari pada harga "t" kritik baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, berarti Hipotesa Alternatif (H_a) di tolak yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa, dan sebaliknya Hipotesa Nihil (H_0) yang diajukan dapat diterima yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa. Dari penelitian ini didapatkan bahwa antara mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA dengan mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajarnya.

Setelah data-data yang ada diidentifikasi dan di analisis ternyata bahwa mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA sama dengan mahasiswa yang orang tuanya berpendidikan SD. Ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan rumus uji "t" diperoleh hasil sebesar 0,487, setelah dikonsultasikan dengan nilai "t" pada taraf signifikansi 5% (2,01) dan taraf signifikansi 1% (2,68) dan ternyata diketahui bahwa hasil "t" hitung lebih kecil dari pada nilai "t" kritik. Hal ini berarti bahwa Hipotesa Alternatif (H_a) yang berbunyi "adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa" ditolak. Sedangkan Hipotesa Nihil (H_0) yang berbunyi "tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa" diterima.

Dari hasil diatas kita dapat mengambil suatu pengertian tersendiri bahwa antara mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA dengan mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD tidak adanya perbedaan dalam prestasi belajarnya. Kita pastilah telah mengetahui bahwa bagi mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya lebih tinggi sudah pasti akan memiliki

prestasi yang baik pula, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah pun akan berprestasi pula. Tergantung dari motivasi mahasiswa itu sendiri dan peran serta orang tua dalam mendidik dan membimbing belajar anaknya. Mengingat bahwa mahasiswa sebagian besar tidak tinggal bersama orang tua, maka tidak mengherankan jika antara mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA dengan mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajar mereka. Dalam hasil skor angket yang didapat menunjukkan bahwa mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA memiliki skor yang lebih tinggi berjumlah 2608 dibanding mahasiswa yang tingkat pendidikan orang tuanya SD yang jumlahnya 2571.

Kesimpulan

Tingkat pendidikan formal orang tua mahasiswa/i program studi bimbingan dan konseling semester III Tahun Akademik 2014/2015 di IKIP PGRI Pontianak berada pada tingkat menengah. Hal ini ditunjukkan tingkat pendidikan formal orang tua rata-rata sampai tingkat SMA.

Mayoritas nilai rata-rata prestasi belajar mahasiswa/i program studi bimbingan dan konseling semester III Tahun Akademik 2014/2015 di IKIP PGRI Pontianak termasuk dalam tingkat kualifikasi cukup dan tinggi, berada pada rentangan skor 60-90.

Tingkat pendidikan formal orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa/i Prodi Bimbingan dan Konseling Semester III Tahun Akademik 2014/2015 di IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan data yang didapatkan, diperoleh hasil uji t sebesar 0,487 dan setelah dikonsultasikan dengan nilai t pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan db sebesar 58 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,01 dan pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,68, dan ternyata diketahui bahwa hasil t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel. Hal ini berarti Hipotesa Alternatif (H_a) yang berbunyi "ada pengaruh antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa/i program studi bimbingan dan konseling semester III tahun akademik 2014/2015" ditolak dan Hipotesa Nihil (H_0) yang berbunyi "tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa/i program studi bimbingan dan konseling semester III tahun akademik 2014/2015" diterima. Dalam pengertian bahwa tidak ada perbedaan dalam prestasi belajar antara mahasiswa/i yang tingkat pendidikan orang tuanya SMA dengan mahasiswa/i yang tingkat pendidikan orang tuanya SD.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi Belajar*. Solo: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyurmadi. 1999. *Esai-esai Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DEPDIKNAS. 2003. *UURI No 20 Th 2003 Tentang SISDIKNAS*. Jakarta: 2003
- Eko Susilo, Madyo, R.B, Kasihadi. 1990. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Publishing.
- Enoch, M. Yusuf. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: IKIP

- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Guru dan Dosen. 2006. Bandung: Fokusmedia
- Idris, Zahara. 1995. *Pendidikan dan Keluarga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sabri, H.M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.